#### **BAB IV**

#### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

# A. Setting Penelitian

## 1. Biografi, KH. Achmad Sholeh Sahal

Beliau adalah pria yang lahir di Surabaya pada tanggal 15 Maret tahun 1965, beliau adalah putra KH. Sarbuyan dan Nyai Hj. Halima, dan juga KH. Achmad Sholeh Sahal adalah putra ke- 5, saudaranya berjumlah 9 orang. Dari keluarga KH. Sarbuyan bertempat tinggal di Nyamplungan Gang 10, kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Surabaya. Begitu juga KH. Achmad Sholeh Sahal juga bertempat tinggal di Nyamplungan Gang 10 Surabaya. Ayahnya KH. Acmad Sholeh Sahal atau KH. Sarbuyan adalah seorang Ulama di Surabaya Utara, yakni di daerah Ampel tersebut, beliau sudah wafat pada tahun (1984).

KH.Achmad Sholeh Sahal merupakan suatu sosok Mubaligh di Jawa Timur khususnya Surabaya, beliau sekarang menjadi wakil Syuriah PCNU Surabaya, dan juga pengasuh Pesantren Al-Qur'an KH. Sarbuyan. Selain sebagai pengasuh pengalaman beliau juga diakui oleh para masyrakat dan juga yang membuat kami terkejut dan salut yakni kerdermawanannya serta salah satu sosok guru yang kami sayangi. Beliau menjalani rutinitasnya yakni berceramah dimana-mana dan juga setiap ba'da shubuh mengajarkan al-Qur'an, karena dahulu sebelum gurunya wafat alm KH. Hadi Dahlan, berpesan "ngajaro Qur'an walaupun sampean di undang ceramah teng pundi-pundi" itulah pesan gurunya.

Disaat masih kecil berkisar Madrasah Ibtida'iyah beliau menimbah ilmu di sekolah Taswirul Afkar dan di masa Madrasah Tsanawiyahnya juga di Taswirul Afkar, yang saat ini sekolah tersebut masih kokoh dan masih aktif. Begitu juga beliau pernah bercerita bahwa

dahulu di masa kecilnya serba sulit namun dengan semangatnya walaupun kekurangan beliau sangat optimis dan terus semangat belajar.

Setelah itu beliau melanjutkan belajarnya di MAN Surabaya, yang dahulu berada di tempat terdekat kampus IAIN Sunan Ampel. Setelah lulus dari MAN Surabaya beliau tetap semangat belajar dan melanjutkan di Tambak Beras, namun tidak sampai lulus. karena beliau yakin dengan pesan Gurunya yakni alm KH. Nukman Thohir, beliau berpesan "berhentilah kuliah, apa kamu takut tidak bisa makan" itulah sebuah pesan yang membuat KH. Sholeh Sahal yakin dan mengambil keputusan untuk berhenti kuliah.

Setelah itu beliau belajar di ulama-ulama dan ngaji sorogan, guru-guru beliau sangat banyak, yakni mulai dari abanya sendiri KH. Sarbuyan disamping beliau adalah ayahanda KH. Sholeh Sahal, beliau juga berguru di KH. Ali Muhammad, KH. Nawawi Muhammad, KH. Hadi Dahlan, KH. Mujri Dahlan, KH. Junaidi Fadil, KH. Khotib Miftah, KH. Abdul Hamid Siraj, KH. Akhyat Suyuthi, KH. Maksum Muhammad, KH. Nukman Tohir, KH. Dzul Khilmi Ghozali, dll. Dari diantara guru-gurunya yakni yang masih Hidup dan terus terkenal yang mendapat julukan pakar tajwid dan makhorijul Huruf, yaitu KH. Dzul Khilmi Ghozali, dan guru yang lainnya sudah tutup usia, namun nama-nama itu selalu berkibar dan selalu disebut oleh orang-orang yang masih hidup. KH. Sholeh Sahal berguru itu sampai gurugurunya telah tiada semua.

Jadi beliau tetap ngaji dan belajar terus. Itulah sosok KH. Sholeh Sahal. KH. Sholeh Sahal mempunyai satu isteri yakni Nyai Hj. Uswatun Hasanah, beliau dikaruniai oleh Allah menghasilkan 4 Anak. Anak yang pertama, Ahmad Himdi Assyakir, puta ke- 2 Abdullah Zahir, Putra yang ke- 3 Mustofa Shodiq dan yang terakhir Ahmad Iyyas. Beliau sekarang sudah mempunyai satu cucu yakni putra dari Ahmad Himdi Assyakir yakni putranya yang bernama Ahmad Fatih Assyakir, yang saat ini masih berusia 7 bulan. Dua putranya sudah

berkeluarga yakni Gus Himdi dan Gus Abdullah Zahir, dan menantunya yang bernama saudari Azza dan Riska, itulah menantunya KH. Sholeh Sahal.

Semua anaknya dan juga santrinya selalu diajarkan agar mereka semua bisa membaca Al-Qur'an dengan baik benar, itulah harapan KH. Sholeh Sahal sampai sekarang.

## 2. Perjalanan Dakwah KH. Acmad Sholeh Sahal.

Mulai kelas 4 Madrasah Tsanawiyah beliau sudah diajarkan untuk berceramah dan yang mendidik adalah abanya sendiri. dan beliau mulai naik mimbar dan melaksanakan Khutbah yakni ketika sudah lulus Aliyah, itulah khutbah pertama. Beliau sudah 30 tahun lebih berceramah dimana-mana sampai menjadi mubaligh yang sukses, pengalaman beliau berceramah yakni mulai dari kalangan bawah, sampai kalangan atas. Pengalaman beliau sampai saat ini berceramah dan menjadi mubaligh tetap Masjid Nasional Al-Akbar, Masjid Baitul Ilmi Kantor Gubernur Jawa Timur, Masjid Muhajirin Kotamadya Pemerintah Kota Surabaya. Dan juga pernah berceramaah di Ambon Maluku Utara, beliau pernah di undang ceramah di Malaysia namun beliau tidak mau untuk hadir karena ada suatu alasan tertentu. Begitu banyak pengalaman berceramah.

Dalam perjalanan dakwahnya beliau dahulu diberi amanah dan wasiat oleh gurunya yakni KH. Hadi Dahlan "sampean nanti akan menjadi orang terkenal dan jauh terkenal daripada saya" itu kata guru KH. Hadi dahlan, dan akhirnya suatu perkataan yang disampaikan waktu itu saat ini sudah terwujud dan bahkan KH. Sholeh Sahal menjadi mubaligh terkenal. Dalam mengatur kegiatan dakwanya yakni KH. Sholeh Sahal di temani oleh bidadarinya Nyai Hj. Uswatun Hasanah, beliau adalah Istri yang sholiha, yang terkenal dengan kesabarannya, tawadu'nya yang saya salut, kasihsayang kepada anak dan santri-santri PAQ KH. Sarbuyan. Beliau yang membantu mengingatkan jadwal undangan ceramahnya. Dan juga yang selalu memotivasi KH. Sholeh Sahal agar tetap semangat dalam berdakwah.

Sosok wanita yang tidak pernah mengelu dan tiada henti untuk memotivasi dan mendidik anak-anaknya.

Dalam selesai berceramah beliau selalu mengevaluasi ceramah yang disampaikan tadi, dan berbagai persiapan beliau sebelum ceramahnya yakni mempunyai beberapa literatur berbagai kitab dan buku buku yang menjadi sumber bahan yang akan dibawa pada saat ceramah, namun perlu diketahui dalam ceramahnya beliau selalu dikaitkan dengan keadaan. Itulah sekilas perjalanan dakwahnya KH. Sholeh Sahal.

# B. Penyajian Data

### 1. Pitch Ceramah KH. Achmad Sholeh Sahal

Untuk lebih mudah memahami pembaca, maka peneliti akan mempermudah untuk memahami data yang telah disajikan.

Gelombang 1 ( $\mathbf{G1}$ ) = nada sangat datar (sangat rendah), diartikan nada tingkat 1.

(Keterangan: suara yang keluar seperti orang bicara dengan berbisik)

Gelombang 2 (**G2**) = nada cukup datar, (cukup datar) dengan nada tingkat 2. (Keterangan: suara yang keluar seperti orang berbicara biasa namun tidak sampai keluar otot leher)

Gelombang 3 (G3) = nada datar, biasa (datar) dengan nada tingkat 3.

(Keterangan: suara yang keluar seperti orang bicara datar tetapi agak keluar otot )

Gelombang 4 (G4) = nada tegas, (tinggi) ber-aksentuasi dengan nada tingkat 4.

(Keteragan: suara yang keluar seperti bicara tegas- ketegasan)

Gelombang 5 (G5) = nada sangat tinggih, berteriak, tingkat 5

(Keterangan: suara yang keluar keras dan sangat tinggi)

Pada tanggal 9 Oktober 2015 saya mengikuti Khutbah Jum'at di Masjid Al-Abror Simolawang Surabaya, pada saat itu ia mengatakan di bawah ini: "Tidak ada di dunia ini manusia yang tanpa dosa, siapapun itu orangnya, apapun G<sub>2</sub> G<sub>4</sub> kedudukannya, dimanapun jabatannya, pasti pernah melakukan salah ataupun dosa baik G4 kepada Allah ataupun kepada sesama manusia, kecuali nabi kita Muhammad Saw, G<sub>4</sub> na terlihat pada tanda-tanda diatas, ia menyatakan dengan nada yang G4 bervariasi. Menjelang pada saat malam hari ketika saya hendak mengerjakan rutinirtas yakni mengajar santri-santri kebetulan saya bertemu beliau di Musholla, saya sempat menanyakan tentang tinggih rendahnya ketika beliau tadi berkhutbah. Berikut ungkapan beliau tentang khutbah beliau, yakni: "Penekanan pada yang urgen sehingga mampu memperbaiki kepribadian seseorang, seperti kata dimanapun jabatannya, itu harus di tekan karena biar orang yang mendengarkan jelas inilah yang saya maksud dalam pesan khutbah,"<sup>2</sup> Pada menit berikutnya beliau juga menyampaikan pesan, berikut pesan yang beliau sampaikan: "Oleh karnanya maasyirol muslimin Rahimakumullah, marilah kita telaah, kita pelajari, kenapa kita melakukan salah, baik kepada Allah ataupun, terhadap sesama manusia," G<sub>4</sub> G<sub>2</sub> G<sub>2</sub> erropa menit kemudian peneliti juga mendengar salah satu pesan khutbah yang beliau sampaikan. Lalu peneliti diajak pulang ke rumah sambil mengoncengnya, di sela-sela perjalan juga bertanya-tanya terkait khutbah yang disampaikan tadi. Dari kutipan "kenapa kita melaukan salah, "baik kepada Allah maupun terhadap sesama manusia" peneliti

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Hasil rekaman

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hasil wawancara

menanyakan mengapa ketika mengucapkan "baik kepada Allah" divariasi nada itu terdapat nada yang mengacu pada gelombang ke-4, beliau juga menjawab itu

"Sebuah tekanan untuk mempertebal kenyataan dan dalam menyebut asma Allah kita harus lantang dan semangat sehingga ketika mengucapkan terhadap sesama manusia, itu agar mad'u mengetahui tingkat kepridiannya masing-masing".<sup>3</sup>

Beberapa menit kemudian, masih dalam khutbah yang pertama,

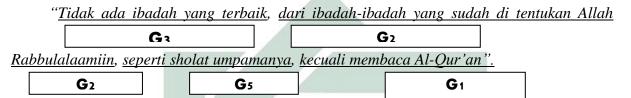
	<u>"Mo</u>	a'asyir	ol mu	slimin	Rahima	<u>kumullah</u> ,	<u>kita</u>	melakukan	salah,	ataupun	dosa,
		Г		G <sub>1</sub>				G <sub>3</sub>		7	
<u>penye</u>	bab p	ertam	a, <u>karn</u>	a kita r	петрипу	vai pola hid	dup Se	ombong, <u>kit</u>	a merasc	<u>ī baik</u> <u>dar</u>	<u>i pada</u>
		G <sub>2</sub>				G	2		G	4	
<u>orang</u>	lain,	<u>kita n</u>	nerasa	lebih s	uci dari	pada oran	g lain	, <u>kita mera</u>	sa lebih	<u>dek</u> at dar	<u>i pada</u>
G4		G	<b>3</b> 4			_	G4				
<u>orang</u>	lain,	kepaa	da Alla	h Rabb	ul alaam	iin, '' <sup>4</sup>					
	G <sub>4</sub>			$G_2$							

Dalam khutbahnya beliau juga menyampaikan pesannya, selanjutnya saya juga menanyakan isi dan maksud dalam pesan khutbah itu kemudian juga menanyakan tentang tinggi nada beliau disaat mengucapkan berikut jawaban beliau penekan itu pada titik paling penting karena membahas kepribadian seseorang serta menggugah jiwa seseorang. Pada saat itu peneliti menanyakan disaat KH. Sholeh Sahal sedang di Musholla yang lagi duduk bersama peneliti dan juga mengawasi santri-santrinya yang lagi membaca Al-Qur'an, diselasela itupun peneliti sempat menanyakan seperti itu.

Pada tanggal 23 Oktober 2015 saya mengikuti Khutbah Jum'at di Masjid Kemayoran Surabaya. Berikut inilah kutipan ceramahnya. Dengan bercelana tidak memakai sarung peniliti tetap mengikuti khutbahnya di Masjid Kemayoran, saat itu peneliti baru datang kampus menuju langsung ke Masjid Kemayoran. Sambil mengambil air wudhu dan menuju

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Hasil wawancara

ke shaf ketiga lalu melaksanakan sholat sunnah di Masjid. Waktu adzanpun sudah berkumandang maka alat untuk merekam siap diaktifkan untuk merekam khutbahnya. Beberapa menit kemudian setelah bilal juga adzan dan KH. Achmad Sholeh Sahal memasuki singgasana mimbar yang berada di sebelah kanan tempat pengimaman, mulailah khutbahnya. Setelah beberapa detik peneliti mendengarkan salah satu pesan khutbah yang disampaikan, berikut pesannya:



Didalam khutbah beliau yang berada di Masjid Kemayoran ini, peneliti merekam seluruh khutbahnya kemudian, menindak lanjuti untuk bertanya-tanya di lain hari, karena waktu itu cuaca yang cukup panas menyengat, peneliti langsung pulang dan menulis ulang khutbah KH. Achmad Sholeh Sahal. Dikemudian hari sempat berfikir dan menyusun waktu yang tepat untuk menanyakan hasil rekaman khutbah tersebut.

Selang beberapa hari waktunya peneliti menawarkan kepada objek penelitian yaitu KH. Achmad Sholeh Sahal, untuk menindak lanjuti hasil rekaman khutbah tersebut. Sebagaimana terlihat pada tanda-tanda diatas, ia menyatakan dengan nada yang bervariasi. Pada saat saya menanyakan tentang tinggi nada ini dan mendengarkan hasil reakaman ini KH. Sholeh menangis, beliau tersentu mendengarkan khutbahnya sendir pada rekaman itu, penelti diam sejenak dan ikut menangis. Sudah reda disaat penelitindan objek peneliti juga menangis lalu, dimulai saya untuk menanyakan pada kutipan khutbah bervariasi itu, peneliti menanyakan pada kalimat "tidak ada ibadah yang terbaik daripada ibadah-ibadah yang sudah ditentukan oleh Allah SWT" peneliti bertanya pada tinggi nada yang digunakan pada kalimat itu, dengan spontanitas beliau menjawab yaitu:

"Dari kalimat itu, penekanan ada pada membaca Al-Qur'an karena membaca al Qur'an itu tidak gampang, oleh karnya diawal khutbah saya turunkan suara saya kemudian saya tekankan pada kalimat membaca Al-Qur'an." Itulah ujar KH. Achmad Sholeh Sahal". <sup>5</sup>

Di beberapa menit kemudian saya mendengar khutbahnya, saya juga mengutip khutbahnya, dalam yakni sebagai berikut:

"Ma'asyirol muslimin Rahim	nakumullah, <u>marilah kita umat islam</u> , kita umat <u>Nabi</u>
G <sub>2</sub>	<b>G</b> 4
<u>Muhammad Saw, berusaha untuk s</u>	selalu membaca Al-Qur'an, sebab <u>membaca Al-Qur'an</u>
G4	<b>G</b> 4
adalah ibadah, membaca Al-Qur'ar	n adalah bacaan yang sangat <u>berpengaruh positif</u> dalam
<b>G</b> 4	<b>G</b> <sub>3</sub>
kehidupan kita semua, membaca Al	- <u>Qur'an akan menyelamatkan</u> kita di dunia, <u>dan kelak di</u>
<b>G</b> 4	
hadapan Allah Swt,"	
<b>G</b> 4	<b>G</b> 2
Sebagaimana yang tertera di	atas adalah cuplikan isi khutbahnya KH. Sholeh Sahal,
namun saya akan menanyakan ke	e <mark>mb</mark> ali te <mark>ntang t</mark> inggi <mark>h</mark> rendah khutbahnya, pada saat
menanyakan beliau juga menangis la	a <mark>gi,entah apa yan</mark> g me <mark>mb</mark> uat beliau sering menagis ketika
mendengarkan khutbahnya sendiri,	berikut ungkapan beliau tentang kutipan ini:
"Artinya membaca al Qur'an baacaan al-Qur'an,"	itu sulit, dan jarang orang sekarang yang memperhatikan
Setelah beberapa menit kemudian	n beliau juga menyampaikan salah satu pesan yang
disampaikan inilah sebagai berikut:	
"Sebelum Rasulullah wafat,	beliau berwasiat kepada kita semua, di akhir Zaman Al-
G <sub>2</sub>	<b>G</b> 3
	i <u>a,</u> <u>apakah wasiat Rasulullah</u> Sudah terjadi, saya jawab
<b>G</b> 4	G4
<u>dikhutbah Jum'at ini,</u> di <u>mimbar yan</u>	<u>ng mulia ini,</u> bahwa wasiat <u>Rasulullah Saw</u> , sudah terjadi,
orang tua lebih senang anaknya	mahir dalam bahasa Inggris, orang tua lebih senang
anaknya <u>mahir dalam menjalan Lap</u>	otop ataupun komputer,"
G4	• • •
<sup>5</sup> Hasil Wawancara	
G4	

Sebagaimana terlihat pada tanda-tanda nada diatas ia menyatakan dengan nada yang bervarisasi, pada saat itu kami juga tidak langsung menanyakan kembali tentang khutbah yang disampaikan tadi, namun waktu sudah siang dan panas, oleh karennya kami dan KH. Sholeh Sahal pulang menuju ke Nyamplungan, dan beristirahat sejenak. Setelah wakttu sudah mencapai waktu ashar, peneliti berniat untuk darang ke rumah KH. Sholeh Sahal. Waktu peneliti sudah sampai di lokasi, peneliti mengajak santrinya untuk menemani di Musholla, akhirnya tanpa disangkah kebetulan bertemu dengan Ahmad Iyyas yaitu putra terakhir KH. Sholeh Sahal, lalu peneliti menanyakan keberadaan Abi-Nya sekarang ada dimana, ataukah lagi istirahat.

Setelah ngobrol bersama Iyyas, kami langsung menuju rumah-Nya. Akhirnya bertemu, dan peneliti langsung mencium tangan KH. Achmad Sholeh Sahal. Ketika sudah bertemu peneliti tidak langsung menanyakan namun berbincang sebentar masalah santri yang kurang disiplin ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setelah kondisi sudah nyaman peneliti mengalihkan perhatian langusng bertanya soal khutbah tadi disampaikan. Peneliti menanyakan di khutbah tersebut ada salah satu kalimat yang dibaca dengan keras dan sampai pada gelombang kelima. Berikut jawaban KH. Achmad Sholeh Sahal.:

"Di khutbah tadi, saya menyampaikan seperti itu, karena hanya reflek dan bisa juga dikarenakan pada saat itu saya telah berapi-api sehingga jamaah bisa membuka matanya dan mendengarkan betul-betul pesan yang saya sampaiakan tadi,"

b. Pada tanggal 27 Desember 2015 ba'da Isyak saya diajak kiai untuk ceramah maulid nabi di Kedinding, pada saat itu ia ceramah dan mengatakan sebagai berikut:

"Tandenah reng seneng nikah <u>koduh gelem berkorban</u>, mon bede oreng seneng keng

G3

tak gelem a korban, le tak osah ngocak cinta <u>deg Rasulullah</u>,"

G4

G4

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Hasil Wawancara

Sebagaimana terlihat pada tanda-tanda nada diatas ia menyatakan dengan nada yang bervairiasi. Di pagi hari setiap ba'da shubuh peneliti selalu ngaji bersama beliau tentunya saya menanyakan tentang tinggi nada yang pada saat itu di gunakan dalam ceramahnya. Berikut ungkapan beliau tentang kutipan ini.

"Yang pertama yaitu penekanan juga tetapi disana itu sudah terbiasa dan sampai saya tidak menyadari naik atau turun nadanya, dan itu sudah terbiasa,"

Setelah mendengarkan ceramah beliauyang di Kedinding ini, beberapa menit kemudian beliau menyampaikn pesannya, yaitu berikut salah satu pesan yang disampaikan oleh KH. Achmad Sholeh Sahal.

"1	Mangkanah pak mon	maca <u>shol</u>	awat pegenna	<u>pak</u> , jek	jama'ah had	drahnah <u>n</u>	nelolo se
				G <sub>2</sub>			
soro sem	<u>angat,</u> se <u>laennah g</u>	ut ngongg	<u>ut melolo</u> , de <mark>g</mark>	<u>iyyeh</u>	gik ngomel,	<u>mak cek</u>	<u>abiddeh</u>
	G <sub>2</sub>		G <sub>1</sub>				
sholawat	an riyah,"						
<b>G</b> <sub>3</sub>	G <sub>2</sub>						

Sebagaimana terlihat pada tanda-tanda menyatakan dengan nada yang bervariasi, namun peneliti juga memperoleh jawaban dari beliau yakni ketika peneliti ngaji di pagi hari, waktu itu peneliti menanyakan dalam ceramahnya sering terdengar kata-kata yang sama disampaikan kemudian dalam bahasa Madura.

"Itu untuk mendamaikan suasana jadi ceramah saya itu selalu mengikuti suasana, dan harus di ungkapkan, makanya ceramah itu tidak mudah,"

Disela selanjutnya saya juga mengutip ceramahnya, inilah kuitpan ceramah beliau menjelang akan berakhirnya ceramah, belau menyampaikan kepada audiens seperti berikut ini:

"	Tojuhnah mo	olod se <u>paleng p</u>	<u>penting</u> se	epenikah, <u>ny</u>	<u>ontoh Rasulu</u>	<u>ıllah</u> , nai	h nyontoh
			G <sub>3</sub>		G <sub>2</sub>		
<u>rasulullal</u>	nikah, se <u>pa</u>	ling penting nyo	ntoh akhlo	akah Rasului	<u>llah,"</u>	_	
	G <sub>3</sub>			<b>G</b> 3			

Sebagaimana terlihat tanda-tanda nada diatas ia menyatakan dengan nada yang bervariasi, menjelang pulang beliau ada rapat di PCNU Surabaya dengan dikemudikan oleh sopir yang tadi menyemput, setelah pulang kami berbonceng berdua dari PCNU ke rumah nyamplungan, sebelum sampai di nyamplungan berhenti sejenak untuk makan gule maryam di depan losmen walisongo, dan ku sempatkan untuk menanyakan tentang tinggi nada tadi yang telah di sampaikan tadi, berikut ulasan beliau:

"Seng penting niru iku akhlak e cong, kan akeh wong seng jenggotan tapi akhlak e karo wong gak apik," <sup>7</sup>

Artinya yang terpenting itu mencontoh akhlaknya rasul, kan sekarang banyak orang mencontoh rasul itu yang di contoh hanya jenggotnya saja, tetapi perilaku dan moralitasnya tidak bagus.

c. Pada tanggal 3 Oktober saya mengikuti ceramah pernikahan, bersama KH. Dzul Khilmi Ghozali juga dan peneliti duduk di sebelah kiri KH. Sholeh Sahal, dan ceramah di sepanjang, Sidoarjo. Pada saat itu ia mengatakan :

" <u>Se</u>	<u>rtiap rum</u>	<u>iah tangga</u>	ingin	<u>hidup</u>	<u>bahagia</u> ,	<u>siapapun</u>	<u>orangnya</u> ,	<u>apapun</u>	<u>profesi</u>
		G <sub>1</sub>				G <sub>3</sub>			
<u>hidupnya,</u>	pasti me	nginginkan	hidup	bahagi	<u>ia. Apalag</u>	<u>i mempela</u>	<u>ii berdua</u> , h	idup bah	agia itu
G4			<b>G</b> 2				G4		
bapak-bap	ak <u>bukan</u>	karna hari	ta, <u>kala</u>	u bah	as inggris	nya, <u>hidup</u>	bahagia it	u benni	<u>polanah</u>
	_			G <sub>2</sub>		G <sub>3</sub>			
<u>dunyah</u> , ka	ın ada za	ıman sekarı	ng <u>ini</u>	orang i	<u>matrealis-</u>	<u>matrealis</u> ,	kalau baha	asa <u>sural</u>	<u>bayanya</u>
orang kedu	G3								

Sebagaimana terlihat pada tanda-tanda nada diatas, menyatakan dengan nada diatas dengan nada yang bervariasi, untuk itu setelah sambungan dari kutipan tadi, peneliti masih mendengarkan candaan diantara dua kiai tersebut, setelah KH. Dzul Khilmi keluar dari mobil, peneliti mencium tangan KH. Dzul Khilmi dan beliau berpamit untuk pulang. Di

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Hasil wawancara

beberapa menit kemudian peneliti menanyakan di dalam mobil, soal tingggi nada yang ada pada kutipan diatas. Berikut jawaban KH. Sholeh Sahal.

"Itu semua tidak saya fikirkan tentang tingginya suara atau nafa saya yang saya sampaikan mungkin saja ketika saya menyampaikan ada kata yang memang biasanya saya tinggikan, dan kalau kata-kata yang disampaikan karena saya kalau ceramah itu saya kaitkan dengan keadaan walaupu kata-kata itu sering saya gunakan,"

Setelah itu ada kutipan selanjutnya, yang peneliti dengarkan di akhir-akhir ceramahnya, berikut kutipannya.

G2  uang sulit mencarinya mudah untuk menghabiskannya. yang kedua, keluarga bahagia  G3  G4	arna
G <sub>3</sub> G <sub>4</sub>	ı itu
-	
bukan karna cantik, bukan karna tampan, kenapa, karna cantik dan tampan itu rela	atif.
G <sub>4</sub> G <sub>3</sub> G <sub>3</sub>	
terserah yang melihat, <u>kalau yang melihat saya</u> , maaf, <u>hanya kiyai saya yang tampan, ya</u> G4  G3	<u>'ang</u>
lain pesek semua,"	
G <sub>2</sub> G <sub>3</sub> G <sub>1</sub>	

Sebagaimana terlihat pada tanda-tanda nada diatas ia menyatakan dengan nada yang bervariasi, berikut ulasan beliau pada kutipan diatas, beliau sambil tertawa ketika saya ulangi rekaman ceramahnya lalu beliau menjawab:

"Waktu itu KH. Dzul Khilmi juga ngakak-ngakak ketika saya ceramah, saya melihat keadaan kemarin makanya saya tidak mikir ini naik atau turun nadanya, yang penting sudah membuat guru saya tersenyum,"

Di akhir-akhir juga menyampaikan dengan penuh canda tawa yang membuat jamaah tebahak-bahak dalam mendengarkan ceramahnya. Hingga peneliti pun ikut tertawa mendengarkan ceramah KH. Achmad Sholeh Sahal. Kemudian disaat pulang juga terus menanyakan tinggi nada dan juga humor yang disampaikan tadi waktu ceramah.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Hasil Wawancara

" <u>Yang ketiga</u> , <u>keluarga bahagia itu bukan karna keturunan, kadang-kadang</u>
G <sub>2</sub> G <sub>4</sub> G <sub>1</sub>
bapaknya polisi, anaknya,,,, ? jawab e lhoo kasar kabeh,, , kadang-kadang bapaknya
G <sub>2</sub> G <sub>3</sub> G <sub>1</sub>
penegak hukum, anaknya,,,? Bapak, bapak ibuk- ibuk keluarga bahagia itu bukan karna
G <sub>3</sub> G <sub>2</sub>
keturunan, karena keturunan tidak menjamin akan diturunkan yang setelahnya,"
$G_4$
Sehagaimana terlihat pada tanda-tanda diatas, menyatakan dengan nada yang <b>G</b> 4
bervariasi, berikut ungkapan beliau tentang kutipan diatas:
"Itu penekan, dan dilain itu ada kasih guyon karena melihat jamaah takut jenuh mendengarkan pidato saya," 9
2. Jeda (pause) Dalam Ceramah KH. Sholeh Sahal.
Untuk memudahkan pemb <mark>ac</mark> a, ma <mark>ka</mark> inil <mark>ah</mark> yan <mark>g a</mark> kan kami sajikan :
(1.)= 1 detik dalam jeda
(2.)= 2 detik dalam jeda
(3.)= 3 detik dalam jeda
(4.)= 4 detik dalam jeda
(5.)= 5 detik dalam jeda
(6.)= 6 detik dalam jeda
(7.)= 7 detik dalam jeda
a. Dalam khutbah di Masjid Al-Abror Simolawang Surabaya. Pada bulan Oktober.
Dalam satu kalimat saya mendengarkan ceramahnya serta tanda jedanya yang beliau

<sup>9</sup> Hasil Wawancara

gunakan, oleh karnya peneliti menanyakan tentang kutipan di bawah ini:

"Rasulullah adalah pemimpin yang tawadhu" = (3.)

Pada saat saya menanyakan tentang ini, peneliti sambil memijiti KH. Achmad Sholeh Sahal, sambil bertanya-tanya tentang khutbah yang disampaikan tadi namun, pertanyaan yang peniliti sampaikan fokusnya pada jeda yang digunakan pada saat ceramahnya. Berikut jawaban beliau:

"Saya mungkin bernafas dulu waktu itu, dan saya tidak pernah berfikir harus ada jeda berapa menit, yang penting dalam khutbahnya mampu dipahami oleh jamaah," <sup>10</sup>

Dalam beberapa menit kemudian, KH. Achmad Sholeh Sahal, juga menyampaikan pesan dalam khutbahnya berikut, salah satu kalimat yang disampaikannya:

"Rasulullah adalah pemimpin yang rendah diri ke pada Manusia," = (3.)

Dari pertanyaan yang peneliti sampaikan, kepada objek penelitian, beliau menjawab:

"Mungkin juga sama, tanpa saya harus mengukur berapa menit atau detik dalam jeda khutbah saya,"

"Bahkan Rasulullah saw, adalah pemimpin yang sangat rendah hati kepada Allah Rabul aalamiin," = (1.)

Dari kutipan tersebut, peneliti juga mendengarkan rekaman ulang dan juga KH. Sholeh Sahal juga mendengarkan hasil rekaman juga, kemudian peneliti menanyakan yang tertera pada kutipan tersebut, lalu kiai menjawab:

"Kalau yang itu mungkin saya pertajam dengan kepribdian Rasulullah yang sangat rendah hati, dan saya mendalami tentang khutbah yang saya sampaikan itu tadi,"

Begitu juga pada kalimat yang lain, dalam salah satu pesan yang disampaikan pada saat ia khutbah yakni:

"Rasulullah pernah berdo'a kepada allah Rabbul aalamiin, allahummaj'al rizqina muhammaddin kuutan," (2.)

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Hasil Wawancara

Setelah mendengarkan ulang hasil rekaman, peneliti juga bertanya karena di kutipan itu terdapat ada simbol ber-angka dua, otomatis pesan itu berdurasi dua menit dalam jedanya,selanjutnya peneliti mempertanyakannya:

"Berhenti karena juga terharu do'a Rasulullah, agar orang itu mengetahui inilah do'a Rasulullah, dan memancing pada pendengar untuk memikirkan do'a yang dilakukan oleh Rasulullah,"

Di beberapa menit selanjutnya juga peneliti juga sama menanyakan hasil rekaman yang di putar berulang kali, sehingga muncul pertanyaan yang akan peneliti tanyakan pada KH. Sholeh Sahal. Berikut kutipan pesan khutbah yang disampaikan:

"Bahkan Rasulullah juga pernah berdo'a, dalam salah satu do'anya, beliau berdo'a 2.) allahummaj'alni miskinan (2.) yaa Allah jadikanlah Aku orang miskin," (5)

Disaat peneliti memutarkan kembali dan dilakukan berulang kali, sehingga peneliti sempat menangis ketika mendengarkannya. Kemudian langsung bertanya kepada KH. Sholeh Sahal, mengenai sebuah kalimat yang terdapat dalam khutbahnya. Beliau menjawab:

"Di kalimat itu, terdapat do'a yang disampaikan Rasulullah, bahkan saya sendiri gemetar dan menangis kalau mengetahui do'a Rasulullah, oleh karnanya saya agak lama untuk berhenti karena sambil meneteskan air pada pada saat khutbah, sangat menjiwai jika menirukan do'a Rasulullah" 11

a. Khutbah yang lain, yaitu di Masjid Kemayoran Surabaya, pada saat itu peneliti mengikuti KH. Achmad Sholeh Sahal,

"Orang tua lebih senang anaknya mahir dalam Bahasa Inggris dari pada membaca Al-Qur'an," (2.)

Pada saat peneliti menanyakan mengenai kutipan di atas, KH. Sholeh Sahal sambil memejamkan mata dan mengucapkan

"Saya do'akan mudah-mudahan santri-santriku bisa membaca Qur'an semuanya, memang jamah itu agar paham tentang kebiasaan orang tua saat ini. Saya paling sedih jika

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Hasil Wawancara

kalau belajar bahasa inggris di maksimalkan sementara al –Qur'an di biarkan, jarang orangtua saat ini yang peduli dengan anaknya agar dia bisa membaca al-Qur'an,"

Di pesan yang selanjutnya, beliau menyampaikan:

"Bahkan kegiatan yang di dibiarkan oleh orang tua melalaikan kegiatan untuk memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur'an," (3.)

Ketika saya menanyakan mengenai kutipan ini beliau menjawab langsung dengan spontanitas karena memnag sudah jelas, inilah ungkapan dari KH. Sholeh Sahal:

"Saat ini, entah itu memang di sengaja oleh orang tua, orang lebih mendukung anaknya itu ikut campur dengan kegiatan yang ada kaitannya dengan harta sehingga Al-Qur'an di anggap remeh. Dan memang di buat lalai oleh manusia. Nah mungkin itu jeda yang saya gunakan memang tiga detik,"

"Kalau ada rumah jarang di bacakan Al-Qur'an,(1) sedikit kebaikannya, namun kalau ada rumah yang sering di bacakan Al-Qur'an," (3)

Pada kutipan ini peneliti menanyakan ketika KH. Sholeh Sahal sedang makan bapia dari yogja, serta menawarkan kepada peneliti untuk memakan roti itu juga, dan secepatnya roti itu di ambil oleh peneliti dan dimakan oleh peneliti, pertanyaan belum saya sampaikan sebelum roti itu habis. Pada saat beliau itu minum air, dan saatnya peneliti menanyakan lagi mengenai kutipan itu. Inilah jawaban dari KH. Sholeh Sahal.

"Keramat kalau rumah sering di khatamakan al-Qur'an. Akan banyak perubahan kebaikan yang ada pada dalam rumah itu, intinya barokah. Dari pada dimainkan musik yang tidak jelas." <sup>12</sup>

b. Ceramah yang selanjutnya ini, peneliti diajak oleh KH. Sholeh Sahal, untuk ceramah Maulid Nabi di daerah Kedinding. Sambil menikmati perjalanan KH. Sholeh Sahal, berbincang-binvang dengan sopir yang ada di depan peneliti, peneliti menempati di tempat duduk di belakang sopir kusi nomor dua dari belakang. Sesampai di lokasi KH. Sholeh Sahal tidak langsung ceramah, melainkan mengikuti

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Hasil Wawancara

untuk membaca sholawat bersama-sama dengan di iringi hadrah yang dihadirkna daerah Kedinding, sesampai mahalul Qiyam, KH. Sholeh Sahal memulai ceramah dan duduk di kursi yang istimewa, dan peneliti menyiapkan HP untuk segera merekam ceramahnya. Dari salah satu kalimat yang di sampaikan oleh KH. Sholeh Sahal inilah yangs peneliti kutip:

"Abu lahab bukan hanya melawan Rasulullah tetapi Abu Lahab melawan dan menentang Allah,"(2.)

Dari pesan yang di sampaikan oleh beliau, peniliti ini menanyakan pada saat makan Gule maryam di depan losmen Walisongo itu waktunya pada malam hari, karena peneliti menjemput KH. Sholeh Sahal di kantor PCNU Surabaya, JL. Bubutan. Penelti menginginkan untuk bertanya setelah seusai makan gule maryam, lalu peneliti bertanya tentang jeda yang digunakan tadi, kemudian beliau menjawab :

"Membuat orang berfikir, dan itu saya harus berhenti agar untuk mmemberi kepahaman kepada jamaah itu, jadi dia bisa berfikir," 13

Selanjutnya peneliti juga mendengar salah satu pesan ceramahnya, yaitu :

"Deddih mon bedeh bolen molod sossah sak molodeh, nikah deddih kompoiah Abu Lahab," (2.)

Peneliti mendengar ceramah ini, sampai tertawa terbahak-bahak, dan untuk menindak lanjuti atas kutipan ini, peneliti menyambung pertanyaan yang dilakukan seusai makan malam tersebut, inilah jawaban beliau:

"Menghibur orang agar dia bisa menikmati tertawanya,"

"Se cerek nikah bapak napa ibok, torek ajeweb pak, bok," (5.)

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Hasil Wawancara

Di kutipan di atas ini, KH. Sholeh Sahal memeberikan pertanyaan agar : memberi kesempatan kepada para jamaah untuk menjawab.

```
"Se cerek nikah bapak,(2.)

"E soro bik embog, (4.)

"Se paleng penteng, e bulen molot sepenikah, (1.)
```

"Nyontoh Rasulullah, nah nyontoh rasullah se paleng penteng nikah, nyontoh akhlak Nabi Muhammad Saw" (3.)

Setelah mendengarkan pesan ceramah diatas, dari hasil rekaman, peneliti bertanya kepada KH. Sholeh Sahal. Berikut jawaban:

"Itu mengundang pertanyaan <mark>otomatis</mark>, jed<mark>a agak</mark> lama karena menunggu jawaban darim jamaah, tentunya jamaah akan berfikir dan mengutarakan yang ada kaitannyya dengan pertanyaan yang saya sampaikan tadi." <sup>14</sup>

c. Ceramah pada 3 Oktober 2015, di Sepanjang Sidoarjo, pada saat itu ceramah pernikahan dari saudara Saifudin Noer, yang juga di hadiri oleh KH. Dzul Khilmi, inilah awal dari pesan yang pertama disampaikan.:

"Setiap rumah Tangga pasti menginginkan hidup bahagia" (2.)

```
"Jamaah Hadrah" (5.)
```

"Hidup bahagia itu bukan karna Harta, buk, pak, (4.)

"Kalau bahasa Inggrisnya, hidup bahagia nikah benni polanah dunyah" (2.)

Pada saat itu ada beberapa pesan yang penliti pisah dengan pesan yang lainnya, jadi ketika pada saat ceramah, peneliti betul-betul mengoreksi perkalimat yang disampaikan, mulai dari pesan yang pertama disampaikan. Bervariasi jeda yang digunakan, maka peneliti

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Hasil Wawancara

memutar ulang kembali rekaman dan menanyakan setelah beberapa hari. Dengan kutipan yang tunjukan kepada KH. Sholeh Sahal, saya memberi pertanyaan tentang jeda yang digunakannya, berikut jawaban dari beliau :

"Waktu itu mengawali pesan yang saya sampaikan dengan pernyataan, makanya saya berikan jeda yang cukuplah bagi saya, kemudian dari kutipan itu, ingin saya menegor jamaah hadrah yang lagi berbicara sendiri ketika saya berceramah, makanya saya memberikan pertanyaan dan jedanya agak lumayan panjang, dan kutipan yang selanjutnya itu juga berupa pertanyaan"

Di pesan yang lain beliau juga menyampaikan seperti di bawah ini :

"Uang itu penting pak, tetapi tidak menjamin keluarga bahagia"(2.)

"Kadang-kadang bapaknya penegak hukum, anaknya (3.)

"Ndue mantu apal qur'an nopo ndue mantu seng sogeh" (5.)

Dari variasi jeda yang digunakan oleh KH. Sholeh Sahal, peneliti bertanya pada beliau, dan inilah jawaban dari pertanyaan yang peneliti sampaikan:

"Menungguh jawaban dari pa<mark>ra jamaah, dan m</mark>engu<mark>nd</mark>ang pada jamaah untuk berfikir, ya mungkin agak lama jeda yang saya gunakan itu"

## 3. Rate Dalam Ceramah KH. Achmad Sholeh Sahal.

a. Khutbah Di Masjid Al-Abror Simolawang,

"Didalam hidup di dunia ini, marilah kita selalu berusaha untuk melakukan perbaikan terhadap diri kita, agar kita mampu, berperilaku, berucap, sesuai dengan tuntunan Allah dan tuntunan Rasulillah Saw, marilah kita senantiasa berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah Rabbul alaamiin, dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah, serta menjauhi larangan-larangan allah Swt."

Dari kutipan diatas beliau berbicara 51 kata di jangkau dengan waktu 44 detik. Hasil perhitungan peneliti dalam menghitung beragam kata-kata yang disampaikan, peneliti memberikan hasilnya kepada KH. Sholeh Sahal, kemudian peneliti memberikan pertanyaan untuk beliau berikut ulasan dari beliau

"Saya tidak menghitung harus berapa kata, yang penting saya mengatakan dengan intonasi khutbah, berapun kata-kata yang saya gunakan"

"Ma'asyirol muslimin rahimakumullah, tidak ada manusia di dunia ini yang tanpa dosa, siapapun orangnya, apapun kedudukannya, dimanapun jabatannya, pasti pernah melakukan salah, baik kepada Allah, ataupun sesama manusia, kecuali Nabi kita Muhammad Saw. Ma'asyirol muslimin rahimakumullah, salah, dosa yang kita lakukan menyebabkan kotornya akal pikiran kita, sebab kata Nabi Muhammad Saw, al Aqlu Nuurul Qolbi, akal itu cahaya bagi Hati, maasyirol muslimin Rahimakumullah, kita melakukan salah ataupun dosa, akan berakibat kotornya berfikir kita, kotornya berfikir kita, berakibat kotornya hati kita umat islam, kita umat Nabi Muhammad saw."

Dari kutipan diatas, mengandung 86 kata yang disampaikan namun dalam jangkah 1 menit lewat 12 detik. Dengan memberikan hasil hitungan dari peneliti, kemudian penelti menanyakan kepada beliau, berikut jawaban darinya:

"Memang pada saat saya khutbah, entah ceramah saya tidak menghitung dan sesuai dengan koridor nafas saya, jika memang seperti itu ya, tidak apa-apa, yang terpenting ceramah dan khutbah yang saya gunakan itu diterimah di masyaraka," 15

Dari kutipan lain, beliau juga menyampaikan demikian:

"Ma'asyirol muslimin rahi<mark>ma</mark>kumullah, <mark>ki</mark>ta <mark>me</mark>lakukan salah ataupun dosa, penyebab pertama adalah, karna kita memiliki pola hidup sombong, kita merasa baik daripada orang lain, kita merasa lebih suci daripada orang lain, kita merasa lebih dekat daripada orang lain, kepada allah rabbul aalaamiin, itulah perilaku-perilaku sombong, naudzubillahimindalikh. maasyirol muslimin rahimakumullah, oleh karnanya Allah rabbul aalaamiin, mengingatkan kepada kita semua umat islam, agar kita jangan sampai sombong dalam hidup berfirman didalam al-Our'an. didunia. Allah A'udzubillahiminassyaitoonirrojiim, walaatamsyifilardhimarahaa, janganlah kamu berjalan diatas bumi dengan pola hidup yang sombon, merasa lebih baik daripada orang lain, merasa lebih suci daripada orang lain ini adalah larangan dari Swt, kata Allah rabbul aalaamiin innakalantakhliqulardho walantablughol jibaalaatuula, engaku semua tidak akan bisa menembus bumi dan tidak bisa setinggih-tinggihnya gunung, artinya maasyirol muslimin rahimakumullah, sombong itu tidak ada gunanya, bagi kita umat manusia, bagi kita umat Islam, kita umat nabi Muhammad saw, bahkan tanda orang yang stress, adalah orang yang sombong dalam hidupnya naudzubillahumindalikh.

Dari kutipan diatas memperoleh 173 kata dengan jangka waktu 1 menit lewat 22 detik. Ketika pada saat peneliti memberitahukan hasil hitungan dari peneliti, kemudian peneliti memberikan pertanyaan mengenai durasi berbicara berikut jawaban beliau:

"Biasanya jika saya berceramah melihat saya mulai naik pukul berapa, dan mengirangira, nanti selesai pada pukul berapa. Tanpa harus menghitung dalam ceramah tiap sepuluh

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Hasil Wawancara

menit ada berapa kata yang saya sampaikan, hanya itu saja yang sayaperhatikan disaat saya ceramah."

## b. Khutbah di Masjid Kemayoran Surabaya

"Ma'asyirol muslimin rahimakumullah, tanpa semangat hidup untuk selalu bertaqwa kepada Allah swt, kehidupan kita pasti berantakan, oleh karnanya maasyirol muslimin rahimakumulla, kita sering diingatkan di dalam Al-Qur'an, agar kita selalu bertaqwa kepada Allah Rabbul aalaamiin, dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah, serta menjauhi larangan-larangan allah rabbul aalaamiin, oleh karnanya, pada hari jum'at yang mulia ini, dari mimbar yang mulia ini, kami akan menyampaikan pesan dan wasiat allah, kepada para bapak dan saudara-saudara terutama diri kami sendiri, marilah kita semua berusaha untuk memperbaiki ketaqwaan kita kepada Allah, dengan cara melaksanakan perintah Allah, serta menjauhi larangan-larangan allah swt, kita berdo'a kepada allah rabbul alaamiin, mudahmudahan kita semua, keluarga kita semua, dijadikan oleh allah rabbul alaamiin orang-orang yang bertaqwa kepada allah, rabbul izza aamin ya robbal alaamiin.

Dari kutipan diatas memperoleh 91 kata, dengan jangka waktu 1 menit lebih 44 detik. Pada saat seusai menghitung, peneliti tidak langsung menanyakan kepada objek peneletian, karena masih menyusun ulang bagaimana cara agar objek penelitian bisa menjawab yang bisa memuaskan peneliti. Akhirnya segera langsung ke rumah KH. Sholeh Sahal, dan ingin menindaklanjuti tentang rate yang digunakan ceramah KH. Sholeh Sahal, setelah berbincang-bincang lama, akhirnya peneliti memperoleh jawaban, sebagai berikut:

"Kalau khutbah itu tidak mesti, kadang lebih cepat tergantung pada saat saya melihat jamaah, apakah jamaah itu senang dengan keberadaan khotib yang khutbah di mimbar ini, dengan begitu jangan sampai terlalu cepat dalam menyampaiakan, dan juga jangan sampai terlalu lambat dalam menyampaikan sehingga pesan yang disampaikan itu tidak sia-sia, intinya difahami oleh jamaah"

Kutipan yang lain dari khutbah di Masjid kemayoran, kutipan ini berada di awal setelah membaca kalimat untuk memperteguh ketaqwaan kita semua, seperti yang kita dengar biasanya yang disampaikan oleh khotib yang menyampaikan khutbahnya, di awal pembukaan setalah pembacaan dua kalimat syahadat. Inilah kutipan di bawah ini:

"Marilah kita umat islam,kita umat nabi Muhammad Saw, berusaha untuk selalu membaca Al-Qur'an, sebab membaca Al-Qur'an adalah ibadah, membaca al-Qur'an adalah bacaan yang sangat berpengaruh positif dalam kehidupan kita semua, membaca Al-Qur'an akan menyelamatkan kita di dunia dan kelak di hadapan Allah Swt, maasyirol muslimin Rahimukumullah, karena membaca Al-Qur'an adalah afdholun ibadati ummati, sebaik-baik ibadah ummatku kata nabi Muhammad Saw, maka di dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh dengan cara yang sewenang-wenang, tidak boleh dengan cara tanpa ada urut-urutan guru

yang sampai kepada nabi muhammad Saw. Maasyirol muslimiin rahimakumullah, orang yang membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan tuntunan Allah, dan tuntunan rasulillah Muhammad saw, maka di dalam membaca Al-Qur'an dia bukan justru akan memperoleh pahala dari Allah, tapi sebaliknya membaca Al-Qur'an tetapi dia akan selalu berdosa kepada allah swt"

Dari kutipan diatas memperoleh 134 kata dalam jangkah waktu 1 menit lebih 42 detik. Ketika peneliti mempertanyakan ini dan sambil mendengarkan rekamannya beliau juga menangis, dan mengucurkan air mata, beliau berfikir bahwa khutbah yang digunakan ini, sama sekali juga ini sebuah mazia, bisa berkhutbah dengan seperti ini, beliau tidak memberikan jawaban apapun dengan pertanyaan saya, namun, beliau menikmati hasil rekaman, sampai 3 menit lebih dia mengucurkan air mata. Peneliti tidak berani untuk menyodorkan pertanyaan lagi, karena menjaga kesopanan serta sambil mendengarkan hasil rekaman yang tadi di putar ulang kembali.

Kutipan yang lain dari khutbah beliau di Masjid Kemayoran, beliau mengatakan:

"Ma'asyirol muslimin rahimakumullah, kalau kita melihat pada situasi sekarang ini, kita sebagai orang tua, justru kebanyakan mendahulukan anak, bukan agar dengan bisa membaca al-Qur'an, tetapi menguasai beberapa ilmu yang ada kaitannya dengan perolehan harta ataupun pekerjaan, sementara al-Qur'an, kita tinggalkan, anak — anak kita, tidak kita didik agar gemar membaca Al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar, sebagaimana yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad saw, maasyirol muslimiin rahimakumullah, nabi Muhammad saw, mengingatkan kita semua, dimana beliau bersabda fainnakalaa yuqro'ubaitil qur'an, kalau seandainya, sesungguhnya, kalau ada rumah tidak dibacakan Al-Qur'an, yaqillu khoiruhu, sedikit kebaikannya, wayakruhu syarruhuu, banyak kejelakannya, wayaadiquuahluh, dan tidak pernah merasakan kebahagiaan hidup orang yang menempati rumahnya, oleh karnanya maasyirol muslimin rahimakumullah, sekali lagi tidak ada ibadah, selain ibadah yang sudah ditentukan oleh Allah, untuk kita jadikan rutinitas, seperti membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh allah melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad saw,"

Dari kutipan diatas memperoleh 153 kata dengan jangkah waktu 1 menit lebih 51 detik. Pada saat ini juga, peneliti sekaligus mempertanyakan seperti kutipan yang di atas tadi, sehingga tidak ada jawaban yang disampaikan namun ia bercerita tentang khutbah yang disampaikannya, dan melanjutkan ceritanya ketika khutbah dengan mengenai al-Qur'an.

c. Pada waktu itu tanggal 27 Desember 2015 saya diajak oleh beliau ceramah di kedinding, yakni acara pengajian untuk memperingati maulid nabi Saw, waktu itu beliau berbicara, sebagai berikut:

"Tandenah reng seneng nikah, koduh berkorban, seneng lahirah Rasulullah, amolod tak amolod pak, keng le norok molod meloloh, nikah reng nyamplungan pak, mon e kantoh kuuleh yaqen kember pak, orang cinta, orang senang tandanya mau berkorban, kita senang, kita cinta, kita harus berkorban, cak meduranah, mon seompama kuuleh bik sampean tak de sedeh odik teros, pas amolod bennareh, nikah hukumah wejib. Toreh pekajeh, hokomah wejib, syech Maliki al hasani nikah pak be nareh amolod"

Kutipan diatas memperoleh 75 kata dalam jangkah waktu 1 menit lewat 11 detik. Bersadasarkan hasil hitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kutipan tersebut akan ditindak lanjuti agar peneliti semakin ingin mengetahui kecepatan berbiacaranya dalam setiap ceramahnya, setelah beberapa hari, penelti kembali menanyakan kembali pada saat peneliti hendak mengaji dahulu sebelum mempertanyakan mengenai kecepatan yang digunakan dalam ceramahnya. Setelah sudah mengaji kembali peneliti mempertanyakannya, berikut jawaban dari KH. Sholeh Sahal:

"Dalam setiap saya ceramah tentunya saya ingin di awal awal waktu selalu mendoakan para jamaah serta saya mulai dulu dengan petanyaan, untuk setiap saya ceramah biasaya ukuran waktu yang saya jadikan patokan, bukan harus kata-kata yang harus keluar, namun durasi waktu antara naik dan turun dari mimbar atau tempat yang telah disediakan oleh panitia penyelenggara,"

Beberapa menit kemudian, ceramah sudah memasuki menit yang ke 18, namun suasana masih enak didengarkan dan jamaah masih menikmati tertawanya sampai diingatingat oleh para jamaah begitu nuga kepada penyelenggra acara, menikmati ceramah KH. Sholeh Sahal, kemudian inilah lanjutan ceramah beliau:

"Se cerrek nikah bapak napa embog, toreh ajeweb pak, bede se ngocak bapak bede se ngocak embog, ekamma nikah sebenner, se cerrek nikah bapak, esoro embog,, haji Junaidi tak kerah amolod kadik nikah pak, mon bog tuaannah cerrek, jek ji junaidi adebuh, ji ayoo rapah amolod ji, pesseh du'um ji, apa kak toan, alemman kakeh, lok taoh yee se alakoh sarah, pas pesse du'ummagih ke oreng, mareh deiiyeh berik nasek, mareh deiiyyeh berik berkat, mik oning sampean, tapeh mon se binik adokong, deddih molod nikah, alhamdulillah.

Kutipan diatas memperoleh 88 kata dalam jangkah waktu 1 menit lebih 8 detik. Dari kutipan di atas telah peneliti hitung, kemudian peneliti masih memilih waktu yang tepat unutk menindak lanjuti mengenai kutipan diatas ini. Selama perjalanan waktu yang berujung sangat mepet karena KH. Sholeh Sahal, di waktu-waktu ini banyak acara yang harus dihadiri oleh karnanya peneliti melihat situasi dan kondisi yang layak untuk meneruskan penelitian ini. Selah beberapa hari akhirnya pada waktu yang tepay yakni, setelah shubuh, peneliti disuruh untuk memijat punggunngya KH. Sholeh Sahal, beliau sambil menikmati pijatan yang dipijat oleh peneliti mumpung masih dalam keadaan yang nyaman, kemudian mulailah peneliti bertanya tentang kecepatan berbicara dari, kutipan diatas ini. Berikut jawaban ata pertanyaan yang di sodorkan oleh peneliti:

"Ceramah itu, tidak boleh cepat-ceoat dan tidak boleh lambat-lambat, namun mubaligh itu tidak memungkinkan ia harus bicara berapa kata, dan harus berapa kata juga yang disampaikan pada saat ia ceramah, tetapi biasanya mubaligh itu hanya menghitung sampai jam berapa ya ceramah nanti yang akan saya sampaikan, dia itu memikirkan dan mengkondisikan, efektifkah bila saya ceramah dua jam misalkan, kemudian ada yang ceramahnya setengah jam, cukup. Kalau kemarin yang saya bawa untuk ceramah di Kedinding memang agak sedikit saya hanya ceramah 30 menit, karena harus menghadiri undangan di PCNU Surabaya untuk melaksanakan rapat disana."

Itulah hasil wawancara di pagi hari bersama beliau, dengan nada yang lirih ketika menjawab pertanyaan peneliti yang diberikan tentunya pada saat itu cukup sedikit untuk digunakan wawancara karena biasanya ketika pagi setelah shubuh itu banyak santri-santri yang akan belajar membaca Al-Qur'an, dan wawancara selanjutnya akan peneliti laksanakan dilain waktu.

Untuk kutipan yang selanjutnya, belaiu menyampaikan kutipan ini pada menit 21 lewat 4 detik. Dengan mengggunakan bahasa Madura yang digunakan, karena mayoritas jamaah berasal dari Madura, walaupun tempat acaranya di Surabaya, berikut pesan yang beliau sampaikan pada salah satu ceramahnya:

"Amolod nikah pak se paling penting, ayoo niru rasulullah, sebab tadek menusah akhlakah kejebeh nabi muhammad, orang hebat itu bukan karna hartanya, karna

keturunannya, tapi orang hebat itu karna akhlaknya, moralitasnya, mak kaeh den beden mon reng medureh, malah reng medureh adebuh, man tarokan adab fawajaba alaihi santap, nikah delilah reng medureh, tapeh benni sampean pak, mon sampean nikah sae pak, teng giih, kuuleh asli medureh pak keng potongan arab, naudzubillahimindalikh, kalau cinta kepada anak, kita harus berkorban demi anak, aamin, aamiin, cinta ke Rasulullah berkorban untuk rasulullah"

Terdapat 86 kata dalam jangkah waktu 1 menit lebih 3 detik. Inilah kutipan yang terakhir, yang peneliti tulis, karena ada beberapa pesan ceramah namun peneliti memilih pesan ini yang digunakan sampel dalam penelitian ini. Setelah peneliti hitung kutipan di atas maka, peneliti mecari waktu yang tepat lagi untuk menindak lanjuti wawancara kepada KH. Sholeh Sahal. Beberapa hari kemudian juga sama, peneliti menindak lanjuti ketika pada saat sesudah shubuh. Kemudian peneliti menanyakan kembali mengenai kutipan di atas. Berikut ungkapan dari KH. Sholeh Sahal:

"ceramah saya waktu itu, cukup singkat, namun alhamdulillah diterima oleh masyarakat, walaupun sebentar. Ada yang bilang, korang mak abit mak kaeh , itu menamdakan bahwa ceramah saya walaupun sebentar di tunggu-tunggu oleh masyrakat, tetapi tetap tidak saya hitung harus berapa kata yang saya sampaikan terkecuali bila kecepatan berbicara saya itu bisa dikatakan cepat atau lambat jika jamaah itu diam dan bingung. Jadi mubaligh harus paham jamaah itu seperti apa, dimana letak lambatnya ketika berbicara, dimana harus cepat berbicaranya. Yang penting pesan yang disampaikan mudah difahami oleh jamaah"

d. Ceramah di Sepanjang Sidoarjo, bersama KH. Achmad Dzul Khilmi Ghozali,
 Sidoarjo pada 3 oktober 2015,

ceramah ini ceramah pernikahan yang pada saat itu peneliti mengikuti bersama KH. Sholeh Sahal dan KH. Dzul Khilmi Ghozali. Kami satu mobil dengan pengantin dan juga dua kiai, pada saat sudah di mobil percakapan antara KH. Sholeh Sahal dan KH. Dzul Khilmi Ghozali menggunakan bahasa Arab, walaupun peneliti sudah sedikit paham apa yang dibicarakan oleh kedua kiai itu, namun peneliti tidak berkomentar sama sekali.

Peneliti senang bisa kumpul dan se-mobil dengan kedua kiai ini. Sesampainya di lokasi peneliti mengikuti gerak langkah menuju kemana, ternyata menghampiri sebuah Masjid yang belum selesai bangunannya yaitu masjid Baha'uddin Sepanjang Sidoarjo. Kegiatan yang

dilakukan pada saat itu yakni akad nikah saudara Syaifuddin Noer dengan Zujajatul Ilmy yang proses akad nikah.

Setelah proses akad nikah sudah selesai, para kiai digiring menuju tempat yang berada di depan kuade pengantin. Beliau menikmati mendengarkan alunan sholawat banjari, kemudia sampailah penghujung acara yakni mauidzatul khasanah yang disampaikan oleh KH. Sholeh Sahal. Berikut salah satu pesan yang di sampaikan oleh beliau:

"Siapapun ingin hidup bahagia, apalagi mempelai berdua, aamiin, hidup bahagia itu bapak-bapak ibuk-ibuk, bukan karna harta, buk,buk, kalau bahasa inggrisnya, hidup bahagia itu benni polanah dunyah, bukan harta hidup bahagia itu, kan ada orang sekarang, orang matrialis-matrialis, kalau bahasa maduranya, orang kedunyan, cara berfikirnya uaaaaaang, uaanggg, uang itu penting pak, tapi tidak menjamin hidup bahagia, karena uang sulit mencarinya, gampang hilangnya, yang kedua hidup bahagia itu bukan karna cantik bukan karna tampan, kenapa, karena cantik tampan itu relatif, terserah yang melihat, kalau saya yang melihat maaf, hanya kiai saya yang tampan, yang lain pesek semua, karena saya gak pakai kacamata, adek celeng kabbih, realatif terserah yang melihat, saya melihat mempelai berdua ini, pesek semua"

Jumlah kata yang di keluarkan 124 kata, dalam jangkah 1 menit lebih 47 detik. Dari proses perhitungan kata-kata yang disampaikan oleh KH. Sholeh Sahal, peneliti tidak langsung menindak lanjuti untuk wawancara langsung dengan beliau, namun menunggu waktu yang teapt untuk digunakan wawancara. Setelah beberapa hari kemudian, peneliti menentukan jadwal untuk bertemu di siang hari yakni ketika KH. Sholeh Sahal dari mengajar di LPBA Sunan Ampel Surabaya. Setelah sampai dirumahnya peneliti disambut dan tidak lansung memberikan pertanyaan namun berbincang-bincang yang tidak ada kaitannya dengan penelitian. Setelah beberapa menit baru peneliti memutarkan ulang ceramahnya kemudian menanyakan kepada beliau, inilah ungkapan yang diberikan oleh KH. Sholeh Sahal:

"Waktu itu pas ada KH. Dzul Khilmi yang tertawa mendengarkan ceramah saya, dan sepertinya beliau senang dengan ceramah saya, makanya saya gunakan untuk pesan ceramah saya. Otomastis agak lambat pertanyaan saya karena menghibur KH. Dzul Khilmi." <sup>16</sup>

Di beberapa menit kemudian beliau menyampaikan pesannya, sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Hasil Wawancara

"Yang ketiga keluarga bahagia itu bukan karna keturunan, pak, pak, kadang-kadang bapaknya polisi,,, ? anaknya,,, jawab lhoo kasar kabeh, sepuntene lhoo pak polisi, sanes sampean pak, kadang-kadang bapaknya penegak hukum, anaknya ...?, cek nemenne maklum meduro niki, gak onok sabar e blas he, pak, pak, bedane wong jowo karo wong meduro, kulo kandani, lek onk wong mati seng pantes wong jowo seng ngowo, dadi wong jowo lailahaillalh, lailailhalillah, jare seng mati enak e rek, tapi lek wong meduro seng ngowo, seng mati gak sembayang, nang tonggo gak pernah akor, di undang gak pernah teko, telek mantu milih milih, milih seng sogeh, model ewae kyok nyai, tapi lek gak sogih gak gelem iku,"

Dari kutipan diatas terdapat 117 kata, dalam jangkah waktu 1 menit lebih 31 detik. Di saat saya ingin menanyakan mengenai kutipan di atas, juga bersamaan saya wawancara ketika siang hari, yang pada saat KH. Sholeh Sahal pulang dari mengajar di LPBA Sunan Ampel Surabaya. Kemudian peneliti menyambungkan pertanyaan dengan mengutip pesan yang disampaikan beliau ini, sebagaiamana yang tertulis diatas, inilah ungkapan dari KH. Sholeh Sahal:

"ini mungkin agak lambat karena pesan di atas banyak pesan yang modelnya pertanyaan, oleh karnya memang agak lambat karena menunggu jawaban dari para jamaah yang sedang menikmati ceramah saya" 17

Dibeberapa menit kemudian, peneliti mengutip salah satu pesan dakwahnya di akhir-akhir ceramhnya. Inilah kutipannya sebagai berikut:

"Bapak-bapak ibuk-ibuk dan saudara-saudara, laa taghdhob, laa taghdhob, laa taghdhob, jangan marah, janagn marah, jangan marah, kata rasulullah, saya berpesan kepada mempelai berdua, saudara Syaifudin noer, dan juga zujjatul ilmi, saya tanya buk, pak, yang suka marah itu bapak, atau ibuk, seng lanang atau seng wedok, tergantung, tergantung, kadang-kadang seng lanang,kadang-kadang seng wedok. Jangann marah, apa dek, bapak-bapak ibuk-ibuk sodari-sodari rahimakumullah ,kata rasulullah laa tahgdhob, jangan marah, jangan marah, dek, dek, ojo suka ngamuk.

Dari kutipan diatas terdapat 84 kata, 1 menit lebih 5 detik. Pesan yang disampaikan oleh beliau adalah kutipan yang terakhir, sebenarnya masih ada pesan yang disampaikan oleh beliau, namun peneliti memilih kutipan ini, dengan kutipan ini, peneliti pada saat beberapa hari menghityng serta hari selanjutnya langsung menanyakan pada saat pagi hari sesudah shubuh ketika sebelum belajar membaca Al-Qur'an, di situ peneliti datang dan mencium

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Hasil Wawancara

tangan KH. Sholeh Sahal, seperti biasanya peneliti langsung mempertanyakan mengenai kutipan ini kepada beliau. Berikut ungkapan yang di samoaikan oleh KH. Sholeh Sahal:

"membuat suasana agar komunikatif dengan jamaah. Pesan itu sudah banyak pesan yang bentuknya pertanyaan dan apresiasi untuk jamaah, sehingga agak lambat dalam pesan ceramah yang saya sampaikan" <sup>18</sup>

Itulah kutipan terakhir mengenai kecepatan berbicara dalam ceramah KH. Sholeh Sahal.

## 4. Volume Suara Dalam Ceramah KH. Achmad Sholeh Sahal

Untuk memahami dari penyajian data yang diperoleh peneliti maka inilah agar bisa memudahkan unutk memahaminya:

V1= Ucapan bisikan keras

V2= Ucapan Suara lembut.

V3= Ucapan Kencang dan keras

a. Khutbah di Masjid Al- Abror Simolawang Surabaya. Waktu itu peneliti ikut ke masjid Al-Abror, dan juga sholat jum'at disana. Dari berbagai warga yang datang ke Masjid dan dengan duduk berdzikir. Ketika pukul memasuki dan bedug juga sudah berbunyi adzan telah berkumandang. Setelah sholat sunnah bilal mengambil tongkat beberapa menit kemudian KH. Sholeh Sahal datang dari tempat kamar Imam, menuju ke mimbar dan menerima tongkat yang diberikan oleh bilal. Sesampainya bilang adzan khutbah sudah dimulai dengan suara yang lantang, serta semangatnya KH. Sholeh Sahal dalam menyampaikan khutbahnya.

Di awal pesan dalam khutbahnya setelah mengucapkan kalimat taqwa ini lah pesan yang disampaikan oleh beliau:

-

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Hasil Wawancara

V3 = Tidak ada manusia yang tanpa dosa, siapapun orangnya, apapun kedudukannya, dimanapun jabatannya.

V2 = Pasti pernah melakukan salah ataupun dosa.

V1 = Marilah kita tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah Rabbul aalaamiin.

V1 = Salah, dosa yang kita lakukan, menyebabkan kotornya akal pikiran kita.

V1 = Marilah kita memohon maaf kepada Allah, disamping kita memohon maaf kapada allah kita juga harus memohon maaf kepada sesama manusia, antar umat Nabi Muhammad Saw.

Dari lima kalimat yang dijadikan untuk kutipan khutbah dari KH. Sholeh Sahal, kemudian peneliti mengadakan wawancara lagi untuk menindak lanjuti mengenai kutipan tersebut. Inilah ungkapan dari KH. Sholeh Sahal:

"Di awal itu, memang suaran<mark>ya memang saya</mark> kecil<mark>ka</mark>n, karena nanti ada saatnya ktika suara yang keras" <sup>19</sup>

V3 = Kita melakukan salah ataupun dosa, penyebab pertama kita karena kita masih memiliki pola hidup yang sombong.

V3 = Merasa lebih baik daripada orang lain,

V3 = Merasa lebih suci daripada orang lain,

V3 = Merasa dirinya paling dekat dengan Allah.

Dari kutipan diatas menunjukan berbagai variasi suara yang digunakan, tentunya dari suara tersebut memiliki kode yang berbeda. Oleh karnya penelti ingin menelusuri lebih lanjut yakni dengan wawancara kembali mengenai kutipan di atas. Pada saat peneliti hendak melaksanakan wawancara kembali, peneliti setiap pagi selalu datang di Musholla karena

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Hasil Wawancara

harus belajar membaca al-Qur'an serta mengajarkannya kepada santri yang lain. Sebelumnya peneliti menyiapkan dan memutarkan rekaman khutbah yang di sampaikan oleh KH. Sholeh Sahal. Setelah bertanya berikut jawaban darinya:

"Pesan yang saya sampaikan itu memang harus saya gunakan volume yang keras karena menyangkut kepribadian yang selama ini merasa lebih suci, menganggap semuanya remeh, itulah sifat yang banyak dimiliki oleh manusia saat ini"<sup>20</sup>

Beberapa menit kemudian dalam khutbahnya KH. Sholeh Sahal, beliau juga menyampaikan pesan yang juga berada pada kode tingkat suara yang keras oleh karnanya, peneliti juga menanyakan kutipan ini kepada beliau:

V1 =Itulah perilaku sombong. Maasyirol muslimin Rahimakumullah.

V3 = Rasulullah adalah pemimpin yang tawadhu'

V3 = Rasulullah adalah pemim<mark>pi</mark>n y<mark>an</mark>g re<mark>ndah hati, rendah hati kepada sesama</mark> manusia, rendah hati kepada Allah Rabbul Aalaamiin, bahkan Rasulullah Saw, rendah diri kepaada Allahu rabbul Aalaamiin.

Dari tiga kalimat yang mempunyai variasi suara yang berbeda tentunya peneleiti menanyakan kembali mengenai kutipan yang di atas ini. Berikut ungkapan yang di sampaikan oleh KH. Sholeh Sahal.:

"karena disitu saya menyebut Rasulullah maka saya keraskan suara saya supaya didengar jelas oleh jamaah."

b. Khutbah pada bulan Oktober di Masjid Kemayoran Surabaya.

V1 = Tidak ada ibadah yang terbaik, dari ibadah-ibadah yang sudah ditentukan oleh Alla Rabbul aalaamiin.

V2 = Seperti sholat umpamanya.

V3 = Kecuali membaca Al-Qur'an.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Hasil Wawancara

V3= Marilah kita berusaha bukan hanya membaca Al-Qur'an tetapi marilah kita berusaha untuk mempelajari dan memperbaiki bacaan-bacaan al-Qur'an.

Jika melihat, berbagai macam variasi volume suara yang digunakan oleh KH. Sholeh Sahal, maka peneliti menindak lanjuti mengenai kutipan yang diatas. Dengan wawancara peneliti yang dilakukan maka berikut ungkapan dari KH. Sholeh Sahal:

"volume saya keraskan karena, tertuju pada pesan yang menyatakan kecuali membaca Al-Qur'an, itulah yang urgen dalam khutbah yang saya sampaikan"

Beberapa menit kemudian, beliau juga menyampaikan sambil meneteskan air mata, dan tangan kirinya gemetar ketika menyampaikan khutbahnya, peneliti juga sampai merinding ketika mendengarkan khutbahnya. Inilah khutbah yang dikutipnya:

V3 = Kalau kamu ingin hidup bahagia

V3 = Kalau kamu ingin mati Syahid

V3 = Kalau kamu ingin selamat dari siksa api neraka

V3 = Kalau kamu ingin selamat ketika amalmu di hitung oleh allah

V3 = Kalau kamu ingin mendapatkan petunjuk oleh allah dari kesesatan.

V2= Tetapi kalau ada rumah sering di bacakan Al-Qur'an banyak kebaikannya.

V3 = Rasulullah, sebelumi wafat beliau berwasiat, kepada kita semua, "bahwa Al-Qur'an akan tinggal tulisannya saja"

V2 = Artinya maasyirol muslimin Rahimakumullah, akan banyak orang Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an,

V1 = Maka kata Nabi Muhammad Saw, "Fa'aadhimu Bi Qiroo'atil Qur'an" sering seringlah membaca Al-Qur'an.

V2 = Kalau seandainya, sesungguhnya kalau ada rumah jarang bahkan tidak pernah dibacakan Al-qu'an,

Dari berbagai variasi volume di atas banyak volume suara yang berbeda, namun peneliti juga ingin memperdalam dengan cara bertanya kepada KH. Sholeh Sahal. Dengan menyampaikan pertanyaan kepada objek penelitian peneliti bertanya pada pagi hari seperti biasanya, yakni sesudah sholat shubuh. Berikut jawaban yang disampaikan oleh KH. Sholeh Sahal.

"disetiap kalimat yang ada kaitannya dengan membaca al-Qur'an memang saya keraskan, dan jugamungkin itu karakter suara saya yang saya miliki."

V2 = sedikit kebaikannya.

c. Ceramah Maulid Nabi Muhammad Saw. Di Kedinding Surabaya.

V2 = Se cerek nikah bapak napa embog

V2 = Se cerek nikah bapak, eh soro bik embog.

V1 = Jih Junaidi mon cerek tak kerah a molod kading nikah.

V2 = Mogeh-mogeh raji kuuleh bik rajina ampean, e paringih selamet kabbih aamin allhumma aamiin.

V3 = Orang bodoh tapi loman lebih di cintai oleh allah dari pada orang ahli ibadah tapi cerrek

V1 = Amolod nikah pak sepaling penteng niru rasulullah.

V3= \Arang baik itu bukan karena hartanya, tapi orang baik nikah orang yang baik moralitasnya, akhlaknya, sopan santunnya.

d. Ceramah di Sepanjang, Sidoarjo.

V1= Keluarga yang bahagia itu bukan karna harta,

V1= Bukan karna kedudukan

V3= Dan juga bukan karena jabatan.

V2 = Kadang-kadang bapaknya penegak hukum anaknya.....

V2= Bapak-bapak ibu- ibu keluarga yang bahagia itu bukan karena keturunan,

V2 =Karena keturunan tidak selalu diturunkan yang setelahnya

V1 = Ndue mantu apal qur'an nopo ndue mantu sogeh.

V2 = Strees niku tondoe cuman setunggal,, nopo?

V3 = Sombong...

V1= Seng sombong niku bapak nopo ibuk?

V2= Seng sombong niku ibuk, dijarno karo bapak.

Dari berbagai variasi volume yang digunakan, dari kutipan yang tertulis di atas maka peneliti melakukan wawancara kembali kepada KH. Sholeh Sahal. Pada saat itu peneliti sedang mengklarifikasi hasil rekaman yang sudah ditelaah kembali namun, untuk mewancarai butuh waktu yang tepat. Kemudian ketika peneliti melaksanakan wawancara, tapat pada siang hari setelah KH. Sholeh Sahal pulang dari LPBA Sunan Ampel. Inilah ungkapan dari beliau:

"Memang kalau suara keras itu digunakan pada saat tertentu, tidak harus semua per kalimat dibaca keras, walaupun memang mubaligh sudah mempunyai karakter yang keras. Jika waktu itu saya menggunakan suara yang keras maka itu sebenarnya bisa dikatakan pada saat kalimat yang terpenting atau saya perkeras karena memang harus di keraskan"

### C. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang digunakan membandingkan kejadian-kejadian

yang terjadi saat penelitian menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan.

Dalam tahap analisis ini yakni yang di tujukan kepada intonasi ceramah KH. Achmad Sholeh Sahal, namun didalam intonasi tersebut ada beberapa unsur yang terkandung dalam intonasi, yaitu *pitch* yang bisa diartikan tinggi rendahnya suatu nada yang di sampaikan pada saat ceramah, dari hasil penelitian, peneliti mencoba menelaah ketika objek peneliti hendak melaksanakan ceramah maupun khutbah, persiapan yang beliau lakukan sangatlah biasa karena sudah terbiasa ceramah, walaupun ceramah dimanapun beliau selalu melihat sikon dan keadaan. Jadi ceramahnya cocok untuk kalangan atas dan juga cocok untuk kalangan bawah berikut ujar Kepala Bappeda Jatim. Pertama yakni saya menalaah ketika beliau berkhutbah di masjid Al-Abror Simolawang. Beliau berkhutbah dengan suara yang lantang (tidak ada manusia yang tanpa dosa). Itulah salah satu kutipan kalimat yang disampaikan.

Kata-kata itu emang harus di tegaskan karena lebih efisien dan pasti audiens menganggap itu tidak main-main. Ceramah itu kan lebih menarik jika pitch yang di gunakan cukup teratur. Pitch yang digunakan oleh KH. Achmad Sholeh Sahal itu teratur namun pada saat peneliti menanyakan naik turun nada ceramahnya, beliau tidak memahami tentang teori retorika namun yang terpenting dalam ceramahnya yakni, ceramahnya diterima di kalangan masyrakat. Dengan menanggapi ungkapan beliau maka kami sebagai peneliti menganalisa dari semua ceramah dan khutbah beliau yang beliau gunakan yaitu ada pada Gelombang 4 (G4), yang mana pada gelombang itu terdapat ciri-ciri khusus yang menyatakan suara tinggi (tegas), berbicara tegas dan lantang. Banyak anggapan bahwa pitch itu sebaiknya di ukur menggunakan diagram yang tertera dalam ilmu paralinguistik, namun di sisi lain penelitian yang kami gunakan hanya mampu kami nyatakan dalam bentuk deskripsi dan analisa seseorang dan didukung oleh adanya teori yang ada pada literatur peneliti.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Kholifatul Adha

Untuk selain dari pitch yang peneliti temukan tentang pause atau Jeda yang di gunakan dalam khutbah dan ceramahnya. Normalnya menurut buku retorika Ernets Bormannt dan kholifatul adha, menerangkan bahwa lazimnya jeda pada pidato itu tergantung pesan yang disampaikan jika pesan berupa pertanyaan maka jeda akan berfungsi untuk mengukur nalar audiens seberapa besar tingkat pendengaran dan kepahaman audiens.

Pause yang digunakan oleh KH. Achmad Sholeh Sahal, rata-rata 2 sampai dengan 5 detik, baik pesan yang berupa pertanyaan dan juga pesan yang berupa bentuk pernyataan, jika pesan yang disampaikan berupa pertanyaan maka biasanya sampai 5 detik, karena menunggu jawaban dari para pendengar, dan jika pesan yang disampaikan itu bentuk pernyataan maka juga ada jeda yang digunakan agar para pendengar mampu memikirkan apa yang telah disampaikan oleh penceramah. Jadi wajar jika dalam ceramah dan khutbahnya menggunakan 2 sampai 5 detik karena dalam ceramah tidak bagus jika jeda terlalu lama kalau sampai 10 detik.

Selanjutnya yakni rate, yang berarti kecepatan. Setiap da'i pasti mempunyai karakter berkomunikasi, rata-rata KH. Sholeh sahal dalam ceramahnya dalam 98 sampai 124 kata beliau berbicara dalam khutbahnya dalam jangka 1 menit, namun dalam buku Public speaking seratus sampai seratus lima puluh kata idealnya, jadi ceramah dan Khutbah KH. Sholeh Sahal, ideal karena sudah mendekati teori di buku public speaking. Dan khutbahnya sudah bagus, dan mendengar pernyataan jamaah juga bagus.

Khutbah dan ceramahnya sudah ideal, namun yang perlu di ingat bahwa kecepatan berbicara itu tidak harus terlalu cepat dan tidak harus terlalu lambat, yang terpenting bagaimana menyampaikan ceramah dan khutbahnya sangat mudah di pahami dan di mengerti oleh jamaah pendengarnya.

Selanjutnya dalam volume yang digunakan dalam ceramah dan khutbahnya KH. Sholeh Sahal, rata-rata ada pada volume ketiga yaitu suara yang kencang dan keras. Itulah suara yang dihasilkan oleh KH. Sholeh sahal. Jadi ukuran yang saya beri patokan mulai dari volume 1 yang bertanda bisikan keras , volume 2 yang bertanda lembut, dan volume 3 yang kencang dan keras. Dari pemaparan dan hasil peneletian da'i tersebut kebanyakan menggunakan volume suara yang ketiga. Namun dalam literatur kami belum menemukan ukuran yang jelas tentang volume dalam khutbah dan ceramah. Hanya mengatur suara bagaiamana harus bisikan keras dan bagaimana harus lembut dan bagaimana dan bagian mana yang harus suara kencang dan keras, atau jika dalam suatu sound system mengatur volume tergantung pada operasional sound sistem.

Dari analisa yang kami paparkan diatas maka peneliti menggunankan tabel agar mempermudah pembaca untuk memahami analisis data.

Tabel 1.2

No	Aspek	Data	Kualitas
		Khutbah pertama mengunakan gelombang	Tinggih
		empat (4).	(Charles Bonar
		Khutbah kedua menggunakan gelombang	Sirait:113,
1	Pitch	empat (4).	2010) karena
		Ceramah pertama menggunakan gelombang	menggunakan
		tiga (3)	kata-kata yang
		Ceramah kedua menggunakan gelombang	bermaksud

		empat (4).	untuk
		Rata-rata menggunakan gelombang 4,	menegaskan.
			Dan ukuran
			pitch khutbah
			dan
			ceramahnya,
			tegas dan
			tinggi.
		Khutbah pertama menggunakan 2 detik	Singkat,
		dalam rata-rata.	(Ernest G
		Khutbah kedua menggunakan 3 detik dalam	Bormann: 66,
		rata-rata.	
		Ceramah pertama menggunakan 2 detik	1992), karena
2	Pause	dalam rata-rata.	merupakan
		Ceramah kedua menggunakan 2 detik dalam	modifikasi ide,
		rata-rata.	dan juga tanda
		Rata-rata menggunakan 2 detik dalam jeda	tanya, untuk
			memisahkan
		ceramahnya,	pemikiran.
		Khutbah pertama rata-rata 100 – 170 dalam	
		1 menit.	Ideal, (Charles
3	Rate	Khutbah kedua rata-rata 100-140 kata dalam	Bonart Sirait:
		1 menit.	13,2010)
		Ceramah pertama rata-rata 90 sampai 120	13,2010)
		dalam 1 menit.	

		Ceramah kedua rata-rata 86 sampai 124	
		dalam 1 menit.	
			Kencang dan
			keras, (Charles
			Bonar Sirait).
		Khutbah pertama menggunakan volume 3	Karena ketika
4	Volume	Khutbah kedua menggunakan volume 3	khutbah suara
4	voiume	Ceramah pertama menggunakan volume 1	yang di
		Ceramah kedua menggunakan volume 2	digunakan,
			suara yang
			kencang dan
			keras.

